

**KONTRIBUSI LINGKUNGAN BINAAN DAN
PERILAKU SPASIAL TERHADAP MODAL SOSIAL
KOMUNITAS PENGHUNI DAN IMPLIKASINYA
BAGI PENDIDIKAN IPS**

M. Syaom Barliana dan Enok Maryani

Universitas Pendidikan Indonesia

*(Artikel telah dipublikasikan dalam Jurnal Terakreditasi Nasional
MIMBAR PENDIDIKAN, Vol XXXII, No. 2, tahun 2008
Universitas Pendidikan Indonesia)*

Bandung, 2008

KONTRIBUSI LINGKUNGAN BINAAN DAN PERILAKU SPASIAL TERHADAP MODAL SOSIAL KOMUNITAS PENGHUNI DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN IPS

M. Syaom Barliana dan Enok Maryani

Universitas Pendidikan Indonesia

A. PENDAHULUAN: Bermula dari Konflik Sosial-Spasial

Problem sosial di perkotaan seperti di kota-kota terutama, konflik sosial, kekerasan, kerusuhan sosial, vandalisme, alienasi, anomie, apatisme (ketidakpedulian) sosial, dan kriminalitas, merupakan realitas yang semakin tampak sebagai suatu kecenderungan dan menjadi perilaku keseharian masyarakat kota di Indonesia. Banyak sebab yang dapat ditunjuk sebagai pemicu terjadinya fenomena itu, misalnya faktor ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Dalam konteks kota, penyebab munculnya gejala-gejala sosial negatif tersebut di atas paling tidak disebabkan oleh tiga hal. Pertama, gejala kebudayaan kota yang tidak manusiawi, dapat ditelusuri akarnya dari persoalan perancangan kota itu sendiri. Peningkatan populasi penduduk, termasuk akibat dari migrasi dan urbanisasi, serta pertumbuhan ekonomi, telah mendorong pertumbuhan kota-kota besar di Indonesia. Namun demikian, seperti banyak kota di negara-negara sedang berkembang, pertumbuhan ini bersifat inkremental, *unplanned*, serta tidak dirancang dalam suatu tata atur yang utuh dan komprehensif. Akibatnya, kota-kota berkembang tak beraturan, tak terkendali, dan dengan kualitas lingkungan fisik yang rendah; infra struktur tak memadai, sanitasi lingkungan buruk, terjadi fragmentasi dan segregasi spasial, terdegradasinya ruang publik, dan lain-lain.

Kedua, pertumbuhan penduduk kota, urbanisasi, dan tekanan ekonomi masyarakat perkotaan yang merupakan fenomena menahun yang terjadi hampir di semua kota-kota besar, berpengaruh pula secara fisik pada pola penggunaan lahan perkotaan, baik berupa hak milik pribadi, kelompok/intitusi, maupun lahan milik negara. Makin tingginya kebutuhan lahan di perkotaan membuat harga lahan makin tinggi, dan makin hilangnya kemampuan masyarakat menengah-bawah untuk mengaksesnya, baik yang berfungsi privat maupun publik. Akibatnya, proses eksploitasi lahan besar-besaran oleh

kelompok/lembaga yang memiliki kekuatan ekonomi hampir tidak menyisakan ruang publik yang memadai.

Ketiga, menurut Subroto (2005 : 7), ”proses eksploitasi lahan yang makin tidak terkendali yang menyebabkan semakin langkanya ruang publik bagi masyarakat, cepat atau lambat akan menyebabkan terjadinya: celah dan segmentasi masyarakat. Kondisi ini akan memicu kesenjangan dalam kehidupan berinteraksi sosial, serta kompleksitas mozaik peruntukan lahan yang mengarah pada gejala diskoordinasi spasial (perpecahan keruangan) yang memicu timbulnya superioritas penduduk kota”.

Fenomena konflik spasial-sosial itu merupakan dialektika dari hubungan antara manusia dengan arsitektur dan lingkungan, seperti dinyatakan oleh Edward Soja yang dikutip oleh Anderson (2005 : 3), bahwa: ”*People modify the spaces they live in, in turn are modified by them. Society creates space; space creates society*”. Manusia mengubah ruang (arsitektur/lingkungan) untuk mereka hidup, dan sebaliknya ruang mengubah perilaku manusia.

Seperti sebuah siklus, proses dialektika itu tampak seperti digambarkan oleh Wirth dalam Danumihardja, et al (1998), bahwa ”kecenderungan menurunnya harkat dan martabat kota adalah akibat berantakannya struktur sosial, perkembangan segregasi spasial yang menyiratkan eksklusivisme sosial ekonomi, menipisnya kekentalan komunitas atau pola paguyuban (*gemeinschaft*) yang akrab dan berubah menjadi pola patembayan (*gesseilschaft*) yang penuh perhitungan untung rugi”. Demikian pula, semakin miskinnya ruang publik di perkotaan akibat tekanan ekonomi, tekanan penduduk, proses kapitalisasi, dan proses materialisasi kota yang berlebihan, menyebabkan masyarakat kehilangan wadah aktivitas bersama dan interaksi yang bermakna sosial kultural untuk memupuk modal sosial (*social capital*) .

Sementara itu, salah satu lingkungan binaan yaitu arsitektur perumahan, yang juga bertumbuh pesat di perkotaan dan kemudian menjangkau daerah pinggiran, sebagai tempat hidup keseharian masyarakat, seharusnya menjadi tempat yang bermakna dan memiliki signifikansi kuat dalam memupuk modal sosial. Kenyataannya, dari gejala-gejala awal yang mudah ditemui, tampak bahwa sebagai bagian dari desain kota secara keseluruhan, tata atur lingkungan perumahan urban pun mengalami problematika sosial dan spasial yang sama. Keterbatasan ruang publik dalam desain perumahan, segmentasi dan segregasi tata ruang, eksklusivitas sosial dan spasial, desain yang tercerabut dari akar budaya dan lokalitas, adalah beberapa gejala yang mengemuka.

Berdasarkan latarbelakang yang berkaitan dengan problematika perkotaan khususnya lingkungan perumahan urban, perilaku spasial, komunitas, dan modal sosial tersebut, dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian sebagai berikut: "Bagaimana kontribusi tata atur lingkungan, fungsi arsitektur, penampilan arsitektur, identitas tempat, dan teritorialitas arsitektur terhadap modal sosial komunitas penghuni perumahan di kota Bandung?".

Penelitian ini sendiri tidak secara langsung berfokus pada pendidikan IPS, namun demikian penelitian dibingkai secara paradigmatis oleh pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Artinya, meskipun pada tataran desain dan proses penelitian, kajian lebih banyak berfokus pada hubungan antara aspek lingkungan fisik dan perilaku spasial (bidang ilmu arsitektur) dengan aspek modal sosial yang termasuk bidang ilmu sosial (*social science*), namun pada tahap pembahasan hasil penelitian, analisis dilakukan dengan sudut pandang ilmu pendidikan IPS (*social studies*), untuk melihat sejauhmana implikasi dan rekomendasi hasil penelitian ini terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial masyarakat.. Pendidikan IPS dalam konteks ini, diletakkan pada tataran makro pendidikan masyarakat dan tidak terbatas pada pendidikan persekolahan.

B. METODE PENELITIAN: Suatu Analisis Regresi dan Kontribusi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan kontribusi dan komparasi, serta merupakan penelitian parametrik. Alasannya, di samping menguji hipotesis adanya suatu pengaruh dan kontribusi, penelitian ini juga membandingkan kelompok variabel terikat yang diteliti pada unit analisis yang berbeda, yaitu dua tipe/kelas perumahan; perumahan menengah kecil dan menengah besar. Kelompok menengah kecil, adalah perumahan yang memiliki rumah-rumah dengan luas kurang 100 m². Kelompok menengah besar, adalah perumahan dengan luasan rumah-rumah lebih besar dari 100m².

Populasi penelitian ini adalah penghuni kompleks perumahan di kota Bandung dengan kawasan perumahan sebagai unit analisis penelitian. Pemilihan sampel penelitian, menggunakan teknik sampel multilevel (*multistage sampling*), yang dilakukan melalui tiga aras: (1) *Purposive & cluster sampling*, pemilihan jumlah perumahan di enam sub wilayah kota Bandung yang telah dihuni minimal tiga tahun dengan kategori perumahan menengah kecil dan menengah besar, ada 84 lokasi perumahan; (2) *Purposive & cluster sampling*, pemilihan perumahan Parahyangan Rumah Villa dan Perumahan Sarijadi

(subwilayah Bojonagara), Sanggar Hurip Estate, Riung Bandung, Gading Regency, dan Batununggal Indah (Gedebage), serta Antapani dan Arcamanik Endah (Ujung Berung); (3) *Systematic random sampling*, pemilihan sampel responden (penghuni) terpilih dari tiap kategori perumahan, masing-masing 100 responden..

Alat pengumpulan data yang utama digunakan adalah kuesioner dengan instrumen angket, dengan *rating scale* dan skala sikap. *Numerical rating scale* dan *semantic differential scale* digunakan untuk pengumpulan data mengenai variabel identitas, teritorialitas, dan tata atur lingkungan perumahan. *Likert scaling* digunakan untuk mengungkap data tentang modal sosial. Instrumen dikembangkan melalui pengujian validitas internal dan eksternal, serta reliabilitas. Teknik pengumpulan data pendukung, digunakan teknik wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi sesuai dengan kebutuhan.

Proses analisis data memakai teknik analisis deskriptif, korelasi ganda, regresi linier ganda (dengan *Weighted Least Squares*), kontribusi, dan uji beda dengan analisis varians. Uji hipotesis hubungan antar variabel penelitian dilakukan melalui uji korelasi sederhana (zero order, bivariat) dan parsial dengan teknik analisis *Pearson Correlations*. Uji hipotesis pengaruh antar variabel menggunakan teknik analisis regresi linier. Uji perbedaan antar variabel dengan teknik analisis varians (ANOVA). Karena hubungan antar variabel tidak linier, maka seperti telah disebutkan, seluruh pengujian dilakukan dengan memberi pembobotan (WLS).

C. KERANGKA TEORITIK: Tata Atur Lingkungan Perumahan, Prilaku Spasial, dan Modal Sosial

Konsep-konsep mengenai lingkungan binaan (arsitektur perumahan), perilaku spasial, dan modal sosial mencakup konsep yang sedemikian luas. Oleh sebab itu, sebelum mengkaji kerangka teoritik hubungan di antara ketiganya, perlu dilakukan pembatasan masalah, yang meliputi tiga hal.

Pertama, aspek arsitektur perumahan di perkotaan dapat mencakup permasalahan yang terkait dengan konsep fisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks penelitian ini, spektrum masalah dibatasi pada variabel **fisik tata atur (struktur/order) lingkungan, fungsi arsitektur, dan penampilan (*performance*) arsitektur perumahan.**

Kedua, aspek hubungan manusia dan lingkungan yang antara lain mencakup respon timbal balik diantara keduanya, juga mencakup dimensi psikologi, sosial, dan kultural. Pada dimensi psiko dan sosio-asitektur misalnya, analisis dapat mencakup **prilaku spasial** yang meliputi aspek ruang pribadi (*personal space*), proksemik (*proxemics*), antropometrik (*anthropometric*), teritorialitas (*territoriality*), kesesakan (*crowded*), privasi (*privacy*), identitas (*identity*), perasaan tentang tempat (*sense of place*), dan lain-lain. Pada penelitian ini, kajian dibatasi pada variabel yang secara teoritik diasumsikan memiliki hubungan signifikan dengan modal sosial, yaitu variabel **identitas tempat** dan **teritorialitas**.

Ketiga, konsep modal sosial dapat dianalisis pada level keluarga sampai level negara. Secara teoritik paling tidak ada tiga pendekatan yang digunakan untuk menelaah konsep modal sosial, yaitu pendekatan mikro, meso, dan makro. Pendekatan mikro berbasis pada modal sosial kognitif, yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai. Pendekatan meso berbasis pada modal sosial struktural, yang mencakup jaringan sosial dan struktur peran anggota dalam komunitas. Pendekatan makro berbasis pada modal sosial institusional, yang mencakup norma, sikap, serta pranata-pranata sosial dan politik pada level masyarakat dan negara. Sesuai dengan spektrum kajian dan konteks penelitian ini, maka permasalahan modal sosial komunitas penghuni perumahan urban dibatasi pada **modal sosial kognitif** dan **modal sosial struktural**.

Kembali kepada kerangka hubungan antara tata atur lingkungan, prilaku spasial, dan modal sosial, akan dimulai dari kajian tentang pembentukan modal sosial yang ditentukan oleh sejumlah faktor determinan. Aldrige, Halpen *et al* (2002) menyebutkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap modal sosial antara lain: sejarah dan kebudayaan, struktur sosial (horisontal atau vertikal), keluarga, pendidikan, **lingkungan binaan (arsitektur)**, **mobilitas hunian**, kelas sosial dan kesenjangan ekonomi, karakteristik dan kekuatan masyarakat madani (*civil society*), serta pola konsumsi individu dan nilai-nilai personal.

Modal sosial, pada dasarnya menyangkut prilaku, norma, nilai-nilai, dan jaringan sosial yang berkembang dalam komunitas masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan fisik tertentu, termasuk lingkungan buatan (arsitektur). Karena itu, mudah dipahami jika pernyataan Halpen tersebut di atas mengungkapkan bahwa lingkungan buatan dan mobilitas residensial merupakan salahsatu determinan dalam pengembangan modal sosial.

Sementara itu, berdasarkan telaah tentang proses persepsial, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan urutan pertama dalam diri individu, untuk menentukan tindakannya atau prilakunya. Dengan jalan pikiran demikian, maka perilaku manusia termasuk bentuk-bentuk respon psikologis, relasi, dan interaksi sosialnya, merupakan suatu produk dari upaya mempersepsi lingkungan, termasuk lingkungan perumahan kota. Artinya, tata ruang perumahan urban, yang meliputi tata atur lingkungan (fisik), identitas (psiko-fisik), dan teritorialitas (sosio-fisik), secara teoritik memiliki pengaruh terhadap tumbuhnya berbagai perilaku warga, termasuk dalam interaksi sosial dan aktivitas bersama guna memecahkan persoalan bersama dan untuk kemanfaatan bersama, yang disebut sebagai modal sosial seperti telah dikaji di atas.

Sekaitan dengan itu, maka perkembangan kota yang sangat cepat, termasuk kota Bandung, tentu sangat erat berkaitan dengan proses perubahan sosial budaya segenap warganya. Kota secara fisik saling berkait dengan segenap warganya secara sosial dan budaya, sehingga dapat dipahami jika muncul adagium: *"People modify the spaces they live in, in turn are modified by them. Society creates space; space creates society"* (Edward Soja, 2005, 1985). Adagium ini dapat diletakan dalam konteks: "manusia membentuk dan mengubah kota, dan kemudian kota akan membentuk dan mengubah manusia".

Selanjutnya, Soja juga mengatakan bahwa *"Space itself may be primordially given, but the organization, use, and meaning of space is a product of social translation, transformation, and experience"*. Bahwa ruang (natural) pada dasarnya secara primordial sudah tersedia, tetapi penataan, penggunaan, dan pemaknaan ruang merupakan produk dari penerjemahan, perubahan, dan pengalaman manusia.

Dalam pengertian ini dapat dipahami bahwa lingkungan kota yang dibangun dalam skala terkecil pun, misalnya lingkungan perumahan, akan berhubungan dengan proses pemaknaan yang kemudian mempengaruhi perilaku individual maupun sosial. Saegert (1985: 292) mengatakan bahwa *"The way we live in our homes reflects, expresses and form the social relationship among household members, kin, neighbours, and even more distant social partners"*. Hal ini berarti bahwa cara kita hidup di dalam rumah dan perumahan merupakan refleksi, ekspresi, dan bentukan dari hubungan sosial antar anggota keluarga, penghuni, tetangga, dan bahkan dengan individu yang relasi sosialnya lebih jauh. Terlebih lagi, menurut Qian Guan (1996), perumahan pada dasarnya merupakan bagian dari tatanan kota yang terbentuk dari berbagai pengaruh yang

kompleks dari aspek fisik, sosial, ekonomi, dan kekuatan politik dalam membentuk tempat-tempat sekaligus membentuk pola perilaku penghuninya.

Demikianlah, kerangka teoritik tersebut secara umum memperlihatkan bahwa arsitektur merupakan salahsatu determinan dalam pengembangan modal sosial. Artinya arsitektur berperan dalam mewadahi dan menata aktivitas dan perilaku manusia dalam relasi dan interaksinya dengan orang lain.

Jika diletakkan dalam kerangka hubungan arsitektur, pendidikan, dan modal sosial, maka materi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau *Social Studies* atau disebut juga *Social Science Education*, dapat dikembangkan dengan merujuk kepada realitas sosial budaya dan konteks lokal, termasuk arsitektur dan lingkungan (perumahan) sebagai salahsatu sumber belajar.

Dengan demikian, pendidikan IPS sebagai ilmu, seharusnya tidak mengalami stagnasi. Kenyataannya, dibandingkan dengan ilmu sosial (*social science*) itu sendiri, pendidikan IPS tampak berhenti di tempat. Padahal, di tengah perkembangan ilmu yang berkembang ke arah multidisiplin, interdisiplin, dan meta-ilmu, dengan menggunakan metoda ilmiah untuk memenuhi syarat epistemologis, maka pendidikan IPS dapat dikembangkan dengan “meminjam” sumber-sumber dan temuan-temuan dari ilmu sosial dan disiplin ilmu lain untuk dikaji, diteliti, dan diimplementasikan.

Menurut Rochiati Wiriaatmadja (2002), memang setiap perspektif dalam ilmu sosial memiliki keterbatasan, namun dan justru, pendidikan dan pengajaran ilmu sosial mampu mengidentifikasi pola-pola yang menghubungkan manusia dengan peristiwa, dengan tempat, dengan masa lampau dan masa depan secara terpadu yang dialami manusia dalam dunianya. Peristiwa, tempat, dan waktu, untuk sebagian adalah arsitektur, seperti dinyatakan oleh Rapoport (1969), bahwa ketika lingkungan ditata dan diatur, maka yang diatur adalah ruang, makna, komunikasi, dan waktu. Arsitektur dengan demikian merupakan serangkaian hubungan di antara benda dengan benda lain, benda-benda dengan manusia, dan antara manusia dengan manusia lain. Hubungan ini teratur, dengan pola dan struktur tertentu, dan tidak terjadi secara acak atau kebetulan belaka. Atas dasar itu, ilmu pendidikan IPS perlu dikembangkan secara secara berkelanjutan, dinamis, kontekstual, dan epistemologis.

HASIL PENELITIAN: Tata Atur Lingkungan dan Identitas Tempat sebagai Faktor Dominan

Hasil penelitian, telah memperlihatkan temuan-temuan untuk menjawab permasalahan penelitian. Atas dasar temuan dan pembahasan hasil penelitian itu, kesimpulan dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, adanya perbedaan *setting* perumahan yaitu kelompok perumahan menengah besar dengan kelompok perumahan menengah kecil, memperlihatkan juga perbedaan dalam pengaruh dari faktor-faktor tata atur lingkungan, fungsi arsitektur, penampilan arsitektur, identitas tempat, dan teritorialitas terhadap modal sosial. Faktor-faktor yang signifikan dan positif mempengaruhi modal sosial pada kelompok perumahan menengah besar adalah tata atur lingkungan, fungsi arsitektur, penampilan arsitektur, dan identitas tempat. Keempat faktor tersebut juga mempengaruhi modal sosial secara signifikan pada kelompok perumahan menengah kecil ditambah faktor teritorialitas arsitektur. Namun demikian, berbeda dengan keempat faktor tersebut, faktor teritorialitas ini berpengaruh secara negatif terhadap modal sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan pada faktor-faktor tata atur lingkungan, fungsi arsitektur, penampilan arsitektur, dan identitas tempat menyebabkan penguatan pada faktor modal sosial, baik pada *setting* perumahan menengah besar maupun menengah kecil. Sebaliknya, pada lingkungan perumahan menengah kecil, setiap kenaikan pada faktor teritorialitas arsitektur mengakibatkan perlemahan pada modal sosial. Kondisi terakhir ini juga terjadi pada saat sampel penelitian penghuni perumahan menengah besar dan menengah kecil digabungkan dan dilihat secara bersama-sama.

Kedua, kondisi perbedaan juga terjadi pada tingkat kontribusi faktor-faktor tata atur lingkungan, fungsi arsitektur, penampilan arsitektur, identitas tempat, dan teritorialitas arsitektur terhadap modal sosial. Tingkat kontribusi jauh lebih besar terjadi pada *setting* perumahan menengah besar daripada menengah kecil. Artinya, dibandingkan dengan perumahan menengah kecil, perumahan menengah besar jauh lebih besar membutuhkan kualitas tata atur lingkungan, fungsi arsitektur, dan penampilan arsitektur yang baik, serta identitas tempat yang kuat,

guna memupuk modal sosial yang kuat. Pada lingkungan perumahan menengah kecil, disamping kontribusi faktor-faktor tersebut, komunitas penghuni umumnya memiliki *sense of community* dan *sense of place* yang lebih baik daripada penghuni perumahan menengah besar.

Ketiga, jika dilihat secara parsial dari ranking tingkat kontribusi, dapat disimpulkan bahwa faktor tata atur lingkungan pada kategori perumahan menengah besar memberikan kontribusi tertinggi dan terpenting terhadap modal sosial. Faktor berikutnya yang terpenting adalah penampilan arsitektur. Pada setting perumahan menengah kecil, faktor identitas tempat memberikan kontribusi tertinggi dan terpenting terhadap modal sosial, dan faktor berikutnya yang terpenting adalah tata atur lingkungan. Realitas ini memperkuat kesimpulan kedua tersebut di atas, bahwa faktor paling dominan yang mempengaruhi modal sosial pada *setting* perumahan menengah besar adalah faktor fisik arsitektur, yaitu tata atur lingkungan dan penampilan arsitektur. Pada lingkungan perumahan menengah kecil, faktor yang paling dominan adalah perilaku spasial yaitu identitas tempat, dan baru kemudian faktor fisik arsitektur yaitu tata atur lingkungan. Selanjutnya, pada sampel gabungan antara penghuni perumahan menengah besar dan menengah kecil, memperlihatkan konsistensi dengan kesimpulan sebelumnya, yaitu faktor tata atur lingkungan dan identitas tempat memberikan kontribusi tertinggi dan terpenting terhadap modal sosial. Sementara itu, variabel fungsi arsitektur merupakan variabel urutan ketiga terpenting yang berkontribusi terhadap variabel modal sosial pada seluruh setting perumahan.

Keempat, kesimpulan tentang teritorialitas arsitektur yang menjadi faktor negatif, dapat dijelaskan sebagai berikut. Di tengah semakin kerapnya terjadi tindak kriminalitas, termasuk pada lingkungan perumahan, adalah merupakan sesuatu yang wajar jika penghuni mengekspresikan teritorialitas melalui penandaan dan pertahanan properti mereka. Persoalannya, desain perumahan yang disediakan oleh developer sebagian besar tidak mempertimbangkan faktor *defensible space* melalui konsep teritorialitas arsitektur yang pada satu sisi dapat mereduksi tingkat kriminalitas, dan pada sisi lain tidak menghambat relasi dan interaksi sosial

dalam dan antar komunitas. Akibatnya warga penghuni perumahan, sesuai dengan tingkat pengetahuan, kemampuan, kecenderungan karakteristik individualisme masyarakat perkotaan, dan sikap menggampangkan, mewujudkan teritorialitas itu melalui elemen dan konstruksi arsitektur yang berkontribusi negatif terhadap penguatan kepercayaan, relasi, interaksi, partisipasi, dan jaringan sosial sebagai bagian dari modal sosial.

Keenam, jika diletakkan dalam konteks hubungan arsitektur perumahan, modal sosial, dan pendidikan IPS, terdapat dua hal yang dapat disimpulkan: (1) Meskipun masih bersifat hipotetikal, dan perlu penelitian lanjutan, pendidikan IPS merupakan salahsatu kontributor yang mempengaruhi pembentukan modal sosial; (2) Temuan penelitian ini dapat menjadi sumber bagi pengembangan materi pendidikan dan pembelajaran IPS, yang akhirnya juga berpengaruh bagi pengembangan modal sosial.

Kesimpulan penelitian telah memberikan gambaran bahwa faktor tata atur lingkungan, fungsi arsitektur, penampilan arsitektur, dan identitas tempat berpengaruh positif secara signifikan terhadap modal sosial. Sebaliknya, faktor teritorialitas arsitektur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap modal sosial pada lingkungan perumahan menengah kecil, dan juga signifikan jika perhitungan dilakukan secara bersama-sama pada hunian menengah besar dan menengah kecil.

Jika dirumuskan dalam kalimat lain, secara umum dapat disimpulkan, bahwa semakin baik tata atur lingkungan, fungsi arsitektur, penampilan arsitektur, dan semakin kuat identitas tempat, maka semakin tinggi modal sosial yang terbentuk baik pada lingkungan perumahan menengah besar maupun menengah kecil. Sebaliknya, semakin tinggi nilai teritorialitas arsitektur, maka semakin rendah modal sosial terbentuk pada lingkungan perumahan menengah kecil. Pada perumahan menengah besar, teritorialitas arsitektur tidak memberikan pengaruh dan kontribusi yang signifikan. Hasil penelitian tersebut memberi implikasi, paling tidak dalam empat hal yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, sebagai kontributor utama terhadap pengembangan modal sosial, faktor tata atur lingkungan perumahan harus memperoleh perhatian penting. Tata atur lingkungan yang mencakup tata guna lahan, tata bangunan, pengaturan

sirkulasi dan parkir, tata ruang terbuka, penataan jalur pedestrian, tata aktivitas pendukung, tata informasi (*signing system*), serta preservasi dan konservasi, memang lebih banyak menyangkut skala publik, yang memungkinkan relasi, interaksi, partisipasi sosial, serta jaringan sosial terwadahi. Pencapaian tata atur lingkungan yang baik secara teknis-material, memberi implikasi bagi pencapaian sosial-moral suatu kelompok masyarakat (pemakai/penghuni perumahan). Bentuk pencapaian sosial moral ini, berupa kemampuan mengorganisasi diri sebagai warga demi hidup yang baik atau modal sosial struktural, serta semangat kebersamaan sosial yang berkaitan dengan aspek kepercayaan (*trust*), relasi resiprokal, partisipasi sosial, dan norma sosial yang termasuk modal sosial kognitif.

Jika tata atur lingkungan sudah didesain dengan baik, maka identitas tempat juga akan semakin kuat, karena berkaitan dengan makna dan perasaan pemakai tentang tempat (*sense of place*), yaitu ketika seseorang mengenal dan memahami lingkungannya. Konsep *sense of place* ini memiliki kesejajaran dan relasi yang kuat dengan *sense of community*. Semakin kuat *sense of place*, dalam arti semakin seseorang memahami dan memiliki perasaan keterikatan yang kuat terhadap lingkungannya, maka semakin tinggi *sense of community*-nya, sehingga terbentuk pula modal sosial yang tinggi. Demikian pula sebaliknya, terutama pada setting perumahan menengah kecil, yang meskipun dari segi kualitas fungsi dan penampilan arsitektur tidak memadai, namun karena *sense of community* yang kuat maka hal ini mendorong juga *sense of place* yang kuat. Realitas demikian terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa identitas tempat pada sampel penghuni perumahan menengah kecil merupakan kontributor tertinggi dan terpenting terhadap modal sosial.

Kedua, faktor fungsi arsitektur dan penampilan arsitektur, umumnya merupakan faktor pertama yang diperhatikan oleh Developer Perumahan. Hal ini berkaitan dengan strategi pemasaran, karena konsumen calon penghuni perumahan umumnya juga melihat kedua faktor ini sebagai pertimbangan pertama terutama pada perumahan menengah besar. Pada skala individual atau satuan hunian, kecuali berkaitan dengan aplikasi konsep teritorialitas arsitektur secara

negatif, hampir tidak ada persoalan. Namun demikian, yang perlu dikembangkan adalah konsep desain fungsi arsitektur dan penampilan arsitektur pada skala publik atau lingkungan. Untuk itu diperlukan peningkatan penampilan arsitektur dan perluasan fungsi-fungsi fasilitas umum seperti tempat peribadatan, tempat olah raga, tempat kesenian, ruang terbuka, dan lain-lain yang lebih terbuka bukan saja untuk komunitas penghuni setempat tapi juga bagi pemakai dari luar lingkungan. Fasilitas publik semacam itu, yang mewadahi ragam aktivitas dan interaksi sosial masyarakat, akan lebih memperkuat modal sosial baik type *bonding* maupun *bridging*.

Ketiga, faktor teritorialitas arsitektur sebagai kontributor negatif penguatan modal sosial, tidak disebabkan oleh konsep teritorialitas itu sendiri. Teritorialitas yang diturunkan dari perasaan memiliki, jelas merupakan faktor yang dapat secara positif mendukung pembentukan modal sosial. Persoalannya, terdapat tarik menarik antara teritorialitas untuk perlindungan keamanan serta tekanan ekonomi dan sosial dengan perasaan kepemilikan tersebut. Pada tataran ini, desain perumahan yang disediakan oleh developer sebagian besar tidak mempertimbangkan faktor *defensible space* melalui konsep teritorialitas arsitektur yang pada satu sisi dapat mereduksi tingkat kriminalitas, dan pada sisi lain tidak menghambat relasi dan interaksi sosial dalam dan antar komunitas.

Akibatnya, warga penghuni perumahan, sesuai dengan tingkat pengetahuan, kemampuan, kecenderungan karakteristik individualisme masyarakat perkotaan, dan sikap menggampangkan, mewujudkan teritorialitas itu melalui elemen dan konstruksi arsitektur yang berkontribusi negatif terhadap penguatan kepercayaan, relasi, interaksi, partisipasi, dan jaringan sosial sebagai bagian dari modal sosial. Hal ini diimplementasikan dalam bentuk pembatas halaman rumah yang dibuat dengan dinding dan pagar halaman yang tinggi, dan atau sebagian berdinding massif. Rumah lalu memberi kesan sangat tertutup, terisolasi, dan menjadi “penjara” bagi tuan rumahnya sendiri. Dalam skala lingkungan perumahan, setiap akses jalan lingkungan di pasangi portal, dan jalan-jalan datar dipasang “polisi tidur” tinggi dengan jarak yang berdekatan, dan taman-taman hijau menjadi taman yang “mati” tanpa aktivitas sosial dan rekreatif

pemakai karena sekelilingnya juga memakai pagar yang menghambat aksesibilitas. Sementara itu, akibat tekanan ekonomi, banyak area publik dipaksa menjadi area privat atau semi privat, seperti misalnya trotoar yang dipenuhi pedagang kaki lima, dan lain-lain. Untuk itu, dibutuhkan desain arsitektur yang mampu menjawab permasalahan tersebut.

Namun demikian, desain arsitektur melalui konsep teritorialitas arsitektur, sesungguhnya hanya merupakan salah satu komponen dari upaya mereduksi kejahatan atau pelanggaran atas hak-hak publik. Hal ini perlu disertai dengan pembentukan kelompok sosial di antara komunitas yang memiliki dedikasi untuk melakukan pencegahan kejahatan, penegakan hukum dan kontrol kepolisian yang lebih baik, serta peningkatan kerjasama antara kepolisian dengan warga masyarakat. Di samping itu, yang terpenting, diperlukan pendidikan masyarakat untuk lebih menghargai hak-hak publik dan membangun relasi lebih baik dengan orang lain. Dalam konteks ini, pendidikan IPS menjadi sesuatu yang sangat strategis dan sangat diperlukan dalam membangun relasi sosial yang baik dan jaringan sosial yang kuat dan luas, yang didasarkan kepada kepercayaan, nilai dan norma sosial, serta sikap proaktif dan partisipasi sosial.

Keempat, kesimpulan hipotetikal bahwa pendidikan IPS berpengaruh dan berkontribusi positif terhadap modal sosial, akan terbukti jika implementasi pendidikan dan pembelajaran IPS memenuhi dua syarat, yaitu perbaikan dalam kurikulum atau materi pembelajaran dan perluasan arena pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran IPS hanya mungkin menjadi salah satu faktor penentu dalam pembentukan modal sosial, jika pembelajaran disajikan dengan menarik, variatif, menantang, dan relevan dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat setempat. Pada tataran ini, temuan penelitian tentang kontribusi arsitektur perumahan dan perilaku spasial terhadap modal sosial, dapat menjadi salah satu sumber belajar yang kaya dan integratif bagi pengembangan pendidikan dan pembelajaran IPS, khususnya berkaitan dengan konteks tata atur lingkungan arsitektur dan identitas tempat. Sementara itu, modal sosial, yang terdiri atas faktor-faktor kepercayaan, relasi resiprokal, norma sosial, partisipasi sosial, dan jaringan sosial untuk sebagian dapat ditumbuh-kembangkan melalui

pendidikan IPS. Muatan pendidikan IPS yang terdiri atas pendidikan sejarah, geografi, ekonomi, politik, sosiologi, dan kewarganegaraan, sangat relevan dengan nilai-nilai dan perilaku untuk membangun modal sosial tersebut. Sekaitan dengan ini, akan lebih baik jika arena pendidikan IPS tidak dibatasi hanya pada pendidikan formal di kelas, tetapi juga lebih jauh menjangkau masyarakat melalui model-model pendidikan luar sekolah dan program pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Taufik (2000). "Masyarakat Makin Kehilangan Empati dan Rasa Kemanusiaan" *KOMPAS*, Jumat 3 Nopember 2000, p 7.
- Abel, Chris (1997). *Architecture and Identity*. Oxford: Architectural Press
- Aldridge, Stephen, David Halpern, and Sarah Fitzpatrick. 2002. *Social Capital: A Discussion Paper*. London, England: Performance and Innovation Unit.
- Alexander, Christopher (1977). *A Pattern Language*. New York: Oxford University Press
- Altman, Irwin (1980). *Environmental and Culture*. New York: Plenum Press
- Ahn, T.K., Ostrom, E. (eds) (2003), *Foundations of Social Capital*, Cheltenham, U.K., Edward Elgar Publishing Ltd.
- Anderson, Richard (2004). *Socio Spatial Dialectic, Social Space in the City. Teaching Material*.
- Arg, Isaac (1987). *Pendekatan kepada Perancangan Arsitektur*. Bandung: Intermatra.
- Arnheim, Rudolf (1977). *The Dynamics of Architectural Form*. University of California Press.
- Arcana, Putu Fajar., Prasetya, Lukas Adi (2006). "Arsitek Tak Lebih dari Bidang". *KOMPAS*, Minggu 5 November 2006, p. 12..
- Baudrillard, J. and J. Nouvel (2003). *The Singular Objects of Architecture.*, Minneapolis-USA: University of Minnesota Press.
- Barreto, Gustavo A. (2004). *Building Community: An Environmental Approach to Crime Prevention*. Swedia: Lund University
- Bourdieu, P. (1986), *The Forms of Capital*, in John G. Richardson (edt), *Handbook of Theory and Research in the Sociology of Education*, New York, Greenwood Press.
- Briggs, Xavier de Souza (1997). Social Capital and the Cities: Advice to Change Agents. *National Civic Review* 86, No. 2.
- (1998). Mobility and the Many Faces of Social Capital. *Housing Policy Debate* • Volume 9, Issue 1. Fannie Mae Foundation. New York: U.S. Department of Housing and Urban Development and Harvard University
- Broadbent, Geoffrey (1968). *Design in Architecture*. Van Nostrand Reinhold Co., New York
- Budiharjo, Eko (1992). *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni
- Carmona, Matthew., Tiesdell, Steven., Heath, Tim., Oc, Taner (2003). *Public Places, Urban Spaces*. www.elsevier.com
- Castells, M. (2004) "The Relationship between Globalization and Cultural Identity in the early 21st Century", Forum2004 Barcelona. From (http://www.barcelona2004.org/eng/banco_del_conocimiento/documentos/ficha.cfm?IdDoc=1628)
- Cherylynn Bassani (8 May 2003). *Social Capital Theory in the Context of Japanese Children*, the electronic journal of contemporary japanese studies. <http://www.japanese.studies.org.uk/4/5/2006>
- Ching, Francis DK. (1987). *Architecture: Form, Space, and Order*. Van Nostrand Reinhold Co., New York

- Comey, Jeniffer(2004). *An improved Living Environment? Housing Quality Outcomes for Hope VI. relocates*. Washington: The Urban Institute. <http://www.urban.org>, 17/4/2006
- Coleman, J. (1990), *Foundations of Social Theory*, Cambridge, Cambridge University Press.
- Correa, C. (1983). "Quest for Identity", *In Proceedings of the Seminar: Exploring Architecture in Islamic Cultures I: Architecture and Identity*. Geneva, Switzerland: The Aga Khan Award for Architecture.
- Cross, Lisa Tucker (2004), *Environmental Atmosphere: Outdoor Environmental Assessment for Design and Education*. Swedia: Lund University
- Danumihardja, Sutoyo., Barliana, MS. (1998). *Terminologi Arsitektur: Dari Arsitektur sampai Zoning*. Bandung: IKIP Bandung Press
- Department of Urban and Regional Planning (2000). *Housing Wisconsin: A Guide to Preparing the Housing Element of Local Comprehensive Plan*. <http://www.state.ia.us/ided> (10/6/2006)
- Ehrenhalt, Alan. *The Lost City: Discovering the Forgotten Virtues of Community in the Chicago of the 1950s*. New York: BasicBooks, 1995.
- Galib, La Maronta (2006). Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah. Portal Informasi Pendidikan Indonesia. Tersedia di http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/34/pendekatan_sains_tekno_masyarakat. [12 Juli 2006].
- Gehl, Jan. (1986). *Life between building, Using public space*. Van Nostrand Reinhold Co., New York
- Greene, Sherwin (1992). *Cityshape: Communicating and Evaluation Community Design*, APA Journal 179.
- Grootaert, C., van Bastelaer, T. (2002), *Understanding and Measuring Social Capital: A Multi-Disciplinary Tool for Practitioners*, Washington DC, The World Bank. <http://www.publication.worldbank.org/research/journal>. 6/6/2006
- Grootaert, C., Narayan, D., Nyhan Jones, V., Woolcock, M. (Juni, 2003), *Integrated Questionnaire for the Measurement of Social Capital*, The World Bank Social Capital Thematic Group, <http://www.publication.worldbank.org/research/journal>. 6/6/2006
- Guan, Qian (1996). *Lilong Housing, A Traditional Settlement Form*. Montreal: McGill University.
- Hardiman, F. Budi (2007). Metropolitan Menuju Kota Tak Berkita, Sketsa tentang Jakarta. Jakarta: *Kompas, Senin, 06 Agustus 2007*
- Harja, M. Ichsan (2005). "Ruang Publik dalam Ancaman Pergeseran Makna". *KOMPAS*. Minggu 18 Desember 2005, p. 20.
- Haughton, Graham and Hunter, Colin (1994). *Sustainable Cities*. London: Jessica Kingsley Publisher Ltd.
- Hesselgren, Sven. (1982) *Man's Perception of Man-made Environment*. Studentlitteratur, Swedia.
- Jacobs, Allan B. (1993). *Great Streets*. Cambridge, Massasuchett: MIT Press
- Johnson, Paul Alan (1994). *The Theory of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Johnston G., Percy-Smith J. (2003), *In search of social capital*, Policy & Politics, 1 July 2003, vol. 31, no. 3, 321-334(14). <http://www.ingentconnect.com/search/expand>. 6/6/2006
- Jules, Frederick A. (1979). *Basic Perception for Architecture Design* dalam James C. Snyder & Anthony J. Catanese, *Introduction to Architecture*. New York: Mc Graw Hill Book Co.
- Kamil, M. Ridwan (2004). *Forgotten Space; Fenomena Koridor Jalan yang terabaikan sebagai Ruang Publik Kota*. Info URDI Vol. 17
- Kärholm, Mattias (2004). *The Territoriality of Architecture: Contributions to a Discussion on Territoriality and Architectural Design within the Public Spaces of the City*. Swedia: Lund University.
- Katyal, N. K. (2002). Architecture as Crime Control. *Yale Law Journal*, 111.
- Katz, P. (1993). *The New Urbanism: Toward an Architecture of Community*. New York: McGraw-Hill.
- Kemmis, Daniel (1995). *The Good City and the Good Life*. Boston, MA: Houghton Mifflin
- Krier, Rob (1997). *Urban Space*. New York: Rizzoli International Publications.

- Kusumawijaya, Marco (2005). Ruang Khalayak dalam Sunaryo Hadi Wibowo, Editor., *Republik tanpa Ruang Publik*. Jakarta: Ire Press dan Yayasan SET
- Lang, Jon (1987). *Creating Architectural Theory*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Laurens, Joyce Marcella (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo
- (2006). Pendekatan Prilaku Lingkungan dalam Perancangan Permukiman Kota: Panduan Desain bagi Pencegahan Tindak Kriminal. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol 34. No. 1 Juli 2006*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Lesser, E., 2000, *Knowledge and Social Capital: Foundation and Application*, Boston : Butterworth-Heinemann,
- Lin, Nan. (2001), *Social capital. A theory of social structure and action*, Cambridge, Cambridge University Press.
- (1999). Building a Network Theory of Social Capital. *The XIX International Sunbelt Social Network Conference*, South Carolina, February 18-21.
- Lynch, Kevin (1979). *The Image of the City*. Cambridge: MIT Press
- (1991). *A Theory of Good City Form*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press
- Mangunwijaya, YB. 1987: *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia
- Mazumdar, Sanjoy., Mazumdar, Shampa (1977). Intergroup Social Relations and Architecture: Vernacular Architecture and Issues of Status, Power, and Conflict. *Environment and Behavior Journal, Vol. 29, No. 3*. SAGE Publications
- Mahgoub, Yasser (2007). Hyperidentity: The Case of Kuwaiti Architecture. *Archnet-IJAR, International Journal of Architectural Research* . Archnet-IJAR, Volume 1 - Issue 1 - March 2007
- Meiss, Pierre von (1985). *Elements of Architecture*. Van Nostrand Reinhold Co., New York
- Naparstek, AJ., Dooley D., Smith. R. (April 1997). *Community Building in Public Housing: Ties That Bind People and Their Communities*. The Urban Institute/Aspen Systems Corporation. Prepared for: U.S. Department of Housing and Urban Development. <http://www.hopeiv.us/>
- Nirwono, Lego., Hidayat, Achmad (1986). *Pengadaan Perumahan Rakyat Dilihat dari Sisi Suplai*. Prisma: Jakarta
- Newman, Oscar (1973). *Defensible Space*. New York: Macmillan
- (1980). *Community of Interest*. New York: Doubleday
- Norberg-Schulz, Chistian (1971). *Existence, Space, and Architecture*. Praeger, New York.
- (1987). *Intention in Architecture*. Praeger, New York
- Pader, Elen J. (1988). Inside Spatial Relations. *Architecture Behaviour* Vol 4, no. 3. Los Angeles: University of California.
- Paxton, Pamela. "Is Social Capital Declining in The United States ? A Multiple Indicator Assessment". *American Journal of Sociology*, Vol. 105 No. 1, July 1999: 88-127.
- Pipkin, John S., and Mark E. La Gory (1983). *Remarking the Sity: Social science perspectives on urban design*. SUNY Press, Albany, New York.
- Poedjiadi, Anna (2005) *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Rosdakarya. Bandung. 2005.
- Portes, Alejandro and Patricia Landolt. "Social Capital: Promise and Pitfalls of its Role in Development". *Journal of Latin America Studies*, May 2000, pp. 529-547.
- Putnam, R. (2000), *Bowling Alone. The Collapse and Revival of American Community*, New York, Simon & Schuster.
- Putnam, R.D., Feldstein, L. (2003), *Better Together: Restoring the American Community*, New York, Simon & Schuster.
- Rapoport, Amos (1982). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communications Approach*. Beverly Hills: Sage Publication.
- (1969). *House Form and Culture*. New York: Prentice Hall
- Ross, E. Wayne (Ed.). (1997). *The Social Studies Curriculum: Purposes, Problems, and Possibilities*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Saegert, S. (1985). The Role of Housing in the Experience of Dwelling, dalam Altman, I. & Werner, CM., Eds. *Home Environment*. New York: Plenum Press

- Saegert, Susan., Winkel, Gary (1998). Social Capital and the Revitalization of New York City's Distressed Inner-City Housing. *Housing Policy Debate* • Volume 9, Issue 1 17. Fannie Mae Foundation
- Sandra Franke (2005). *Measurement of Social Capital: Reference Document for Public Policy Research, Development, and Evaluation*. Ottawa, Canada: PRI Project.
- Sander, Thomas H. (2002). Social Capital and New Urbanism: Leading a Civic Horse to Water?. *Natuional Civic Review*, vol. 91, no. 3. Wiley Periodicals, Inc.
- Sanner, Forrest L (2002). *Farmers' Rural Community Attachment: A Structural Symbolic Interactionist Explanation*. <http://www.dissertation.com> (12/6/2006)
- Santoso, Jo (2006). *(Menyiasati) Kota tanpa Warga*. Jakarta : Centropolis – Gramedia
- Sastra M., Suparno; Marlina, Endy (2006). *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Shah. Rajiv C. (2003). *How Architecture Regulates*. Chicago: Department of Communications University of Illinois
- Siswoyo, dkk (2000). "Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia". *Makalah*. Seminar Bulanan PPI Fukuoka Jepang 21/6/2000. Tersedia di <http://members.fortunecity.com/siswoyo/research/paradigma2.html> [1 Juli 2007].
- Stamps, III, Arthur E. (2005). Enclosure and Safety in Urbanscapes. *Environment and Behavior Journal*, Vol. 37, No. 1. SAGE Publications.
- (1999) Physical Determinants of Preferences for Residential Facades. *Environment and Behavior Journal*. Vol. 31, No. 6, SAGE Publications
- Sumantri, Muhammad Numan (2001). *Menggagas Pembaharuan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Susan Geason and Paul Wilson, Paul and Geason, Susan (1990). *Preventing graffiti and vandalism*. Canberra : Australian Institute of Criminology
- Shirvani, Hamid (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Soja, Edward W. (1980). The Sosio Spatial Dialectic. *Annual of the Association of American Geographers*.
- Soja, Edward W. (1985). The Spatiality of Social Life: Towards a Transformative Rethorisation dalam Gregory D. & Urry J., Eds. *Social Relations and Spatial Structure*. New York: St. Martin's Press.
- Stone, W. (2001), *Measuring Social Capital*, Melbourne, Australian Institute of Family Studies, Research Paper No. 24/2001. Tersedia di <http://www.aifs.org.au/institute/pubs>. 2/5/2006
- Trancik, Roger (1986). *Finding Lost City: Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Urban Institute. (2002). *Housing Quality Indicator*. Washington: The Urban Institue. Tersedia di <http://www.urban.org>. 17/4/2006
- van de Ven, Cornelis, 1987. *Space in Architecture*. Eindhoven: Van Gorcum & Comp.B.V.
- Walmsnley, DJ. & Lewis, GJ (1984). *Human Geography; Behavioral Approaches*. New York: Longman Inc.
- Werner, Steffen., Schindler, Laura E. (2004). The Role of Spatial Reference Frames in Architecture: Misalignment Impairs Way-Finding Performance. *Environment and Behavior Journal*, Vol. 36, No. 4. SAGE Publications
- Wiriaatmadja, Rochiati (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia; Perspektif Lokal, Nasional, dan Global* Bandung: Historia Utama
- Woolcock, M., Narayan, D. (2000), *Social Capital: Implications for Development Theory*, The World Bank Research Observer, 15, pp. 225-251. Tersedia di <http://www.publication.worldbank.org/research/journal>. 6/6/2006
- World Bank (1998), *The Initiative on Defining, Monitoring and Measuring Social Capital*. Overview and Program Description, Washington, World Bank, Social Development Department. Tersedia di <http://www.publication.worldbank.org/research/journal>. 6/6/2006
- Youngentob, Kara, Hostetler, Mark (2005). Is a New Urban Development Model Building Greener Communities? *Environment and Behavior Journal*, Vol. 37, No. 6. SAGE Publications

Zanhd, Markus. (1999). *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius
<http://www.cpn.org/tools/dictionary/capital>.
www.nd.edu/~a/venter/Social/spring2002/altruism.
www.svsu.edu/emplibary/Social Norms
<http://www.greatbuildings.com>.
<http://academic.reed.edu/humanities>
http://www.bc.edu/bc_org
<http://www.newurbanism.org/>

Tentang Penulis:

- **Dr. M. Syaom Barliana, MPd., MT.**, adalah Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia
- **Dr. Enok Maryani, MSi.**, adalah Dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan IPS, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia